

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Indonesia merupakan wilayah pesisir dan laut yang memiliki berbagai sumber daya alam yang dapat dikelola dan dikembangkan, seperti sumberdaya perikanan yang mencakup sumberdaya perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Perikanan budidaya meliputi budidaya payau, tawar, dan laut. Perikanan budidaya air payau mencakup sektor budidaya tambak. Perikanan budidaya tambak banyak digunakan oleh petani untuk memelihara berbagai jenis ikan salah satu komoditas unggulan bidang perikanan yaitu udang (Kusumawardhani, 2017).

Udang merupakan hewan yang hidup di perairan, baik air tawar, air payau, maupun air laut. Udang juga termasuk salah satu komoditi perikanan yang banyak diminati masyarakat karena memiliki kandungan gizi yang tinggi. Menurut Kusumawardany (2010 *dalam* Yanti, 2019) udang merupakan salah satu andalan ekspor non migas dan menjadi primadona perikanan Indonesia karena memberikan kontribusi bagi peningkatan devisa negara dari sektor perikanan yaitu sekitar 52,9% dari seluruh nilai hasil ekspor perikanan Indonesia.

Budidaya udang memiliki nilai ekonomis dan prospek pengembangan di masyarakat cukup tinggi yang ditandai dengan semakin meningkatnya kegiatan budidaya di masyarakat, serta permintaan konsumen, baik masyarakat maupun ekspor yang terus meningkat. Menurut Martini (2017), budidaya udang di Indonesia lebih banyak bergerak pada budidaya udang vaname (*Litopenaeus vannamei*). Hal ini disebabkan udang vaname memiliki pertumbuhan lebih cepat, periode budidaya lebih pendek, lebih tahan terhadap penyakit dan perubahan lingkungan, dan laju konversi pakan lebih efisien dibandingkan dengan udang Windu (*Penaeus monodon*). Pengembangan budidaya udang vaname semakin pesat menggantikan budidaya udang Windu. Menurut Feriyanto (2012 *dalam* Nainggolan, 2021), alasan utama bagi beralihnya komoditas budidaya udang windu ke udang vaname antara lain adalah performa dan laju pertumbuhan udang

windu yang rendah yang ditunjukkan dari mulai menurunnya produksi industri budidaya udang akibat *pathogen* yang viral yang menyerang udang windu pada tahun 1990. Produksi udang kemudian meningkat lagi dengan pesat setelah dibudidayakan nya udang vaname.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara eksportir udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) terbesar di dunia. Data produksi udang menunjukkan bahwa jumlah produksi udang di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 650.000 ton (Soekjabto, 2020). Udang vaname merupakan salah satu udang yang mempunyai nilai ekonomis dan merupakan jenis udang alternatif yang dapat dibudidayakan di Indonesia, disamping udang windu (*Panaeus monodon*) dan udang putih (*Panaeus merguensis*). Udang vaname tergolong mudah untuk dibudidayakan. Hal itu pula yang membuat para petambak udang di tanah air beberapa tahun terakhir banyak yang mengusahakannya (Amirna dalam Utami *et al.*, 2017).

Usaha budidaya tambak merupakan kegiatan ekonomi yang memanfaatkan sumberdaya pesisir dengan menggunakan media tambak. Usaha budidaya tambak dapat diusahakan hampir diseluruh wilayah Indonesia yang berada didaerah pesisir. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan petani maupun nelayan pesisir, meningkatkan devisa Negara, dan mengurangi ketergantungan dari produksi perikanan tangkap yang tengah mengalami stagnasi. Potensi budidaya tambak dapat dilihat dari luas lahan tambak Indonesia yang terus mengalami peningkatan (KKP,2018).

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan daerah yang berada di provinsi Aceh bagian pesisir Timur pulau Sumatera. Kabupaten Aceh Tamiang memiliki luas wilayah 1.957,02 km². Kabupaten Aceh Tamiang terdiri dari 12 kecamatan. Wilayah Aceh Tamiang sebagian besar berupa wilayah pesisir (BPS, 2021). Menurut data Badan Pusat Statistik (2022) wilayah Aceh Tamiang, bahwa tahun 2021 produksi udang pada ketegori tambak mampu menghasilkan 3.658 ton, lebih besar 2.472 ton dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2020 yang berada pada angka 1.186 ton. Bisa dilihat bahwa tahun 2021 mengalami peningkatan produksi secara drastis dari tahun 2020. Artinya produksi udang kategori tambak menjadi perhatian bagi masyarakat Aceh Tamiang.

Kecamatan Manyak Payed merupakan salah satu kecamatan di aceh tamiang yang memiliki luas 267,11 km² yang terdiri dari 36 desa dengan luas tambak/kolam 13,2 km². Salah satu desa yang ada di Kecamatan Manyak Pyed yaitu Desa Dagang setia. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, terdapat dua kelompok budidaya ikan (Pokdakan) di Desa Dagang Setia yaitu Pokdakan Sehati yang komoditas utamanya berupa Ikan Bandeng dan Pokdakan Mina Jaya Tamiang yang komoditasnya berupa udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) . Pokdakan Mina Jaya Tamiang adalah kelompok budidaya udang vaname yang berlokasi di Desa Dagang setia Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang yang beranggotakan 18 orang. Tambak Pokdakan Mina Jaya Tamiang adalah tambak klaster percontohan yang merupakan perwujudan program yang diusung Kementrian Kelautan dan Perikanan (KKP) melalui Direktorat Jendral Perikanan Budidaya yang dapat meningkatkan produktivitas tambak melalui *revitalisasi* tambak tradisional. Hal ini merupakan salah satu strategi yang disiapkan oleh KKP untuk mendukung pencapaian target produksi udang nasional menjadi 2 juta ton hingga 2024 (KKP, 2022). Tambak Pokdakan Mina Jaya Tamiang ini sudah berjalan kurang lebih 1 tahun. Berdasarkan observasi peneliti, panen dilakukan dalam satu siklus selama kurang lebih 3 sampai 4 bulan, Dalam satu tahun terdapat 2 kali siklus panen. Waktu yang tersisa digunakan untuk persiapan tambak budidaya udang vaname untuk siklus berikutnya. Produksi udang vaname di tambak Pokdakan Mina Jaya Tamiang dalam satu siklus dapat dilihat dalam tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data Produksi Udang Vaname di Tambak Pokdakan Mina Jaya Tamiang dalam satu siklus tahun 2022

No	Panen	Tanggal	Produksi (Kg)	Nilai (Rp)
1.	Parsial 1	Februari	4.019	156.535.200
2.	Parsial 2	Februari	5.033	261.115.400
3.	Parsial 3	Maret	4.891	304.080.800
4.	Parsial 4	April	2.045	172.763.300
5.	Panen Total	April	19.199	1.643.002.360

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan tabel disamping dapat dijelaskan bahwa dalam satu siklus budidaya terdapat empat kali panen parsial dan satu kali panen total. Panen parsial adalah panen yang dilakukan untuk mengambil sebagian udang yang ada ditambah saat siklus budidaya sedang berlangsung. panen parsial dilakukan saat budidaya berumur 60 sampai 70 hari. Pada panen parsial pertama total udang yang dipanen sebanyak 4.019 kg dengan total penjualan sebesar Rp.156.535.200, pada panen parsial kedua udang yang dipanen sebanyak 5.033 kg dengan total penjualan sebesar Rp.261.115.400, panen parsial ketiga udang yang dipanen lebih sedikit dari panen parsial kedua yaitu sebanyak 4.891 kg dengan total penjualan lebih besar dari panen parsial kedua yaitu sebesar Rp.304.080.800, hal ini disebabkan harga jual udang vaname yang meningkat.

Tambak Pokdakan Mina Jaya Tamiang menerapkan budidaya udang sistem intensif. Budidaya tambak udang sistem intensif memerlukan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan budidaya sistem ekstensif. Budidaya sistem intensif lebih banyak menggunakan input produksi. Salah satu ciri dari sistem budidaya intensif adalah padat tebar yang tinggi (Maulana *et al.*, 2022). Tambak Mina Jaya awalnya menerapkan sistem budidaya tradisional dimana pengelolaannya benar-benar bergantung pada kemurahan alam. Sistem tradisional sangat sederhana sehingga pengelolaannya tidak rumit, tetapi produksi yang dihasilkan rendah. Padat penebaran udang vaname pokdakan mina jaya dalam berbudidaya udang sistem tradisional hanya berkisar antara 8 ekor/m² Setelah menggunakan teknologi intensif dari bantuan KKP, padat tebar dapat mencapai kurang lebih 100 ekor/m².

Kecamatan Manyak Payed merupakan salah satu produsen udang vaname di kabupaten Aceh Tamiang. Akan tetapi budidaya yang banyak diterapkan masyarakat yaitu budidaya udang dengan sistem tradisional. Banyak masyarakat yang masih belum mengenal sistem budidaya intensif yang membawa keuntungan lebih besar dari sistem tradisional.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kelayakan Finansial Pembesaran Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) sistem Intensif pada Pokdakan Mina Jaya Taming, Desa Dagang setia, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh

Tamiang”. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan dan bahan pertimbangan bagi masyarakat dan pengelola usaha untuk mengembangkan usaha dimasa mendatang dan untuk mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah usaha pembesaran udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) sistem intensif pada Pokdakan Mina Jaya Tamiang Desa Dagang Setia Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang tersebut layak diusahakan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis kelayakan finansial pembesaran udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) sistem intenif pada Pokdakan Mina Jaya Tamiang Desa Dagang Setia Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pelaku usaha, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi pengelola usaha dalam peningkatan usaha untuk mencapai keuntungan yang maksimal
2. Bagi peneliti, sebagai syarat untuk menyelesaikan studi pada program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Samudra dan hasil penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai usaha budidaya udang vaname (*Litopenaeus vannamei*).
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat diharapkan memberikan pengetahuan dan tambahan referensi serta acuan perbandingan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.